

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Puji Rina Wijayanti
Pujirinaw@gmail.com
Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to test the influence of good corporate governance mechanism, dividend policy and profitability to the profit management through the financial report and annual report that had arranged by the manufacture company that listed in Indonesia Stock Exchange. The population in this research was a manufacture company that listed in Indonesia Stock Exchange during 2012-2016 period. This research sample was taken by using purposive sampling method and based on the criteria that been determined so got the sample as many as 30 manufacture companies with overall 150 firms year. Moreover, the analysis method applied multiple linear regression analysis, classic test assumption, determination coefficient (R^2), model feasibility test (goodness of fit) and hypothesis (t -test) with using the help of SPSS application (Statistical Product and Service Solutions) 20. The results of this research showed that the good corporate governance variable had negative influence and significant to the profit management; and dividend policy variable had positive and significant influences to the profit management. Last, profitability variable had no influence to the profit management.

Keywords: Good Corporate Governance, Dividend Policy, Profitability, Earnings Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance*, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap manajemen laba melalui laporan keuangan dan *annual report* yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan manufaktur dengan keseluruhan 150 *firms years*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (*goodness of fit*) dan hipotesis (t -test) dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, variabel kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan salah satu permasalahan serius selama beberapa periode terakhir. Alasannya, manajemen laba seolah telah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikkan oleh banyak perusahaan, sebab akibat yang ditimbulkan aktivitas manajerial tidak hanya akan menghancurkan tatanan ekonomi tetapi juga tatanan etika. Praktik manajemen laba juga memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan. Dimana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang seharusnya menjadi menyenangkan karena penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, yang dilakukan perusahaan adalah perlu mengetahui mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba dan juga perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Tindakan manajemen laba merupakan bentuk perilaku oportunistik manajer yang dapat dijelaskan

dengan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan keagenan tersebut menimbulkan konflik antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Terjadinya konflik yang disebut konflik keagenan (*agency conflict*) disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dan *principal*. Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Manajer (*agent*) yang berusaha mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu merupakan cerminan perilaku oportunistis manajer. Agen seharusnya bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal karena adanya perbedaan kepentingan. Adanya keleluasaan pengelolaan, akan menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen dapat mengelola laba yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan yang dikehendaki.

Pemegang saham akan melakukan investasi dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Faktor utama yang selalu menjadi pertimbangan pemegang saham adalah tingkat pengembalian dividen yang akan diterima. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun. Biasanya dividen yang akan diterima dapat diproyeksikan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelum dividen dibagikan dengan catatan faktor lain akan stabil, atau telah dapat diketahui hal-hal yang akan terjadi pada tahun perhitungan tersebut. Pada umumnya sebagian laba dibagi dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali atau disimpan sebagai laba ditahan, artinya harus dibuat keputusan tentang besarnya laba yang dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Pembuatan keputusan tentang besarnya dividen yang akan dibagi dan apakah akan disimpan sebagai laba ditahan untuk reinvestasi perusahaan pada masa yang akan datang ini disebut kebijakan dividen (*dividend policy*).

Investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan menginginkan pengembalian dalam bentuk dividen yang tinggi. Dimana tidak sedikit pemegang saham yang akhirnya merasa dikecewakan karena hasil pengembaliannya tidak sesuai dengan yang mereka investasikan. Salah satu yang menjadi menyebabkan peristiwa tersebut terjadi karena adanya praktik manajemen laba oleh pihak pengelola laporan keuangan. Pada beberapa perusahaan pembayaran dividen dianggap memberatkan perusahaan karena harus selalu menyediakan kas untuk membayar dividen kepada para investor (Halviani dan Sisdyani, 2014). Hal ini dapat dilihat bahwa sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham adalah kebijakan dividen sehingga, memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Faktor lain yang menjadi motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah profitabilitas. Pemegang saham sebagai pihak prinsipal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan reaksi pasar yang baik untuk tujuan mendapat bonus bagi prinsipal.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Dimana semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat.

Konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Melalui manajemen laba, pihak manajemen berusaha melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Untuk mengurangi terjadinya manajemen laba sebagai akibat dari konflik keagenan dan menyelaraskan berbagai kepentingan diantara agen dan prinsipal, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengawasan perusahaan, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manager (Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat meyakinkan pihak prinsipal bahwa mereka akan memperoleh return atas modal yang diinvestasikan kepada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba?, (3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?. Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh *Good corporate governance* terhadap manajemen laba. (2) Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen manajemen laba. (3) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) mulai berkembang dari adanya penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengacu pada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan oleh manajemen (*agent*) dengan fungsi kepemilikan (*principal*) sehingga memiliki konsekuensi rentan terhadap konflik kepentingan. Dalam konsep ini *agent* merupakan manajer yang berhubungan langsung dengan manajemen perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *principal* adalah seseorang yang memiliki saham di suatu perusahaan (*Shareholders*). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi.

Asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sesuai dengan pernyataan Eisenhardt (dalam Ujiyanto dan Pramuka, 2007) yang menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Hubungan antara *principal* dan *agen* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) karena *agen* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan *principal*. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia yang telah disebutkan diatas manajer

sebagai manusia juga akan bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka – angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Manajemen Laba

Scott (2000) menyatakan bahwa *“earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective”*. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) mengungkapkan bahwa pada konsep manajemen laba (*earning management*) terdapat dua konsep akrual, yaitu konsep *discretionary accrual* dan konsep *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* maksudnya adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas dan tidak diatur dan merupakan pilihan dari kebijakan manajemen. *Non discretionary accrual* maksudnya adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Sugiri (1998) dalam Ningsaptiti (2010) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu: (1) Definisi sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba; (2) Definisi luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Mekanisme Good Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* merupakan sistem, proses, prosedur atau seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pihak yang berkepentingan, disini yang maksud adalah pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut demi tercapainya tujuan perusahaan. Dengan demikian, mekanisme *good corporate governance* diharapkan dapat menjamin dan mengawasi berjalannya sistem tata kelola dalam sebuah perusahaan atau organisasi.

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah: (1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*; (2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*; (3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia; (4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menyusun suatu pedoman yang dijadikan acuan dalam penerapan *corporate governance*. Dalam pedoman tersebut KNKG memaparkan asas-asas *corporate governance* sebagai berikut: (1) Transparansi; (2) Akuntabilitas; (3) Responsibilitas; (4) Independensi; (5) Kewajaran dan Kesetaraan.

Kebijakan Dividen

Dividen adalah keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun. Dividen yang akan diterima biasanya dapat diprediksi atau diproyeksikan dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelum dividen dibagikan dengan berbagai pertimbangan atau faktor lain akan stabil. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang terkait dengan pertanyaan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan disimpan sebagai laba ditahan yang digunakan untuk menambah modal dalam rangka pembiayaan investasidi masa depan. Rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio* (DPR) menjadi penentu berapa bagian jumlah laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dan laba ditahan sebagai sumber pendanaan (Putri, 2012).

Bila perusahaan memilih untuk membagi laba sebagai dividen maka akan mengurangi laba yang akan ditahan. Dampak yang terjadi adalah akan mengurangi kemampuan sumber dana internal, namun juga dapat memakmurkan pemegang saham karena para investor ini lebih mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan memilih menahan laba, maka akan memperkuat atau memperbesar sumber dana internal. Pembayaran dividen dalam jumlah besar akan mengurangi kemampuan perusahaan melakukan investasi yang akan berdampak pada penurunan harga saham. Disini dapat dilihat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuriran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016). Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas dapat mencerminkan bagaimana prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat memengaruhi kebijakan para investor terhadap investasi yang dilakukan di perusahaan tersebut. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya relatif tinggi akan dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan dananya di perusahaan. Sedangkan apabila tingkat profitabilitas perusahaan tersebut menurun akan memungkinkan para investor menarik dana yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu, perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Manajemen memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumtif dan oportunistik karena mereka menerima informasi lebih banyak daripada pemegang saham yang memotivasi manajemen melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Mekanisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* yang diharapkan akan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan pihak lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Suwanti (2017) menunjukkan bahwa secara parsial GCG, *inventory turnover* dan *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Nurlis (2016) hasil bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, dan set peluang investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Mekanisme *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Sesuai dengan kerangka pemikiran yaitu konflik keagenan, dimana terkadang manajer memiliki kepentingan berbeda dengan kepentingan investor atau pemegang saham. Dividen akan dibayarkan dengan berbagai pertimbangan dan faktor-faktor dalam menentukan kebijakan dividen. Salah satu pertimbangannya adalah perusahaan tidak seharusnya membagikan dividen sebesar-besarnya, apabila dana yang diperoleh dari operasi perusahaan bisa dipergunakan dengan menguntungkan, maka dividen tidak perlu dibagikan terlalu besar (bahkan secara teoritis tidak perlu membagikan dividen). Dividen dibayarkan kepada para pemegang saham atas dasar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi dengan mempengaruhi besarnya laba sebagai dividen yang akan dibagikan. Dengan demikian, adanya kebijakan dividen ini diduga mempengaruhi manajemen laba.

Putri (2012) memberikan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi DPR berarti bahwa manajemen semakin termotivasi melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan laba. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Fahrunisayah (2014) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi DPR maka semakin tinggi praktik manajemen laba yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Selain untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Laba merupakan faktor penting dalam sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut dapat bertahan. Informasi mengenai laba perusahaan terdapat di dalam laporan keuangan perusahaan. Bagi investor, laba merupakan peningkatan nilai ekonomis yang akan dibagikan melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Tujuan utama seseorang mendirikan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan (profit). Sehingga manajemen akan melakukan apapun agar perusahaan yang dikelolanya mendapatkan keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang bisa mengukur tingkat keuntungan perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai perubahan finansial perusahaan dari tahun ke tahun yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Salah satu proksi profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA) dengan cara membandingkan besarnya laba bersih setelah pajak dengan besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator terjadinya praktik manajemen laba, biasanya manajer melakukan dengan cara manipulasi besarnya laba sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan demi kepentingan mereka.

Ardiyansyah (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan komisaris independen, dewan direksi dan profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh pada manajemen laba. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh maka semakin tinggi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan. Gunawan *et al.* (2015) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dalam pembatasan manajemen laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba.

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Ghozali, 2016). Penelitian ini berfokus pada analisis untuk mengetahui adanya pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Menurut analisis data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisa data yang berbentuk angka dan bersumber dari data sekunder. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun pengamatan, yakni tahun 2012-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil data-data yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang dimiliki oleh sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama tahun penelitian 2012-2016. (2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan tahunan dalam bentuk rupiah selama tahun penelitian 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 *firm years*.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin menguji hubungan atau pengaruh mekanisme GCG, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber selain responden atau berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses di www.idx.co.id berupa *annual report* perusahaan selama tahun pengamatan yaitu tahun 2012-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sumber datanya yaitu data sekunder. Maka teknik pengumpulan data yang dipilih dari sumber data sekunder yaitu dengan cara mengambil data-data sekunder dimana data-data tersebut telah disediakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer yang memilih tindakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan akrual dalam menyusun laporan keuangan (Agustia, 2013: 33). Manajemen laba merupakan suatu bentuk campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba atau dengan kata lain sebagai upaya manajemen dalam menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty, 2010: 56). *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{it} = EAT_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

EAT_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai koefisien dan regresi total akrual, untuk menentukan nilai koefisien β_1 , β_2 , β_3 menggunakan model Jones (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \beta_1 + \beta_2 \Delta REC_{it} + \beta_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu untuk menskala data, semua variable tersebut dibagi dengan asset tahun sebelumnya (TA_{it-1}) sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t

Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

Nilai parameter β_1 , β_2 , β_3 adalah hasil perhitungan pada langkah 2, isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan diperoleh

Keterangan:

NDA_{it} = *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai *discretionary accruals*. Setelah mendapatkan nilai NDA, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* dengan formulasi:

$$DA_{it} = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Variabel Independen

Mekanisme Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders* dan demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diukur melalui mekanisme pengendalian internal perusahaan dengan menggunakan skor faktor yang terdiri dari empat dimensi. Pengukuran ini berdasarkan penelitian (Wahidahwati, 2012: 513), dimana kualitas mekanisme *Good Corporate Governance* telah diperkirakan dengan persamaan berikut:

$$GCG = f(BOC, M, AC, I)$$

BOC = *Board of Commisionaire*

M = *Management*

AC = *Audit Committee*

I = *Investor*

Setiap dimensi telah diberikan bobot atas dasar kepentingan sejauh kontrol pada manajemen laba yang bersangkutan (Wahidahwati, 2012: 513). Setiap dimensi mempunyai indikator-indikator sebagai berikut: (1) *Board of Commisionaire* (45%); (2) *Audit Committee* (20%); (3) *Management* (20%); (4) *Investor* (15%). Dari indikator-indikator tersebut, GCG dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GCG = \frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor diharapkan}} \times 100\%$$

Kebijakan Dividen

Dividen adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham setiap tahun. Kebijakan dividen merupakan keputusan atau tindakan atas laba atau keuntungan perusahaan yang diperoleh apakah akan dibagikan atau akan disimpan sebagai laba ditahan. Dalam penelitian ini kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* (DPR) yaitu, rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pembayaran dividen dari laba per lembar saham dan mengukur besarnya laba yang ditahan untuk menambah besarnya modal sendiri (Putri, 2012: 163). Rasio ini diukur dengan membagikan dividen perlembar saham dengan laba per lembar saham, atau diukur dengan formulasi sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen perlembar saham}}{\text{laba perlembar saham}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan skala rasio *Return On Aset* (ROA) dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset (Kasmir, 2016: 200) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016: 19), analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016: 154). Uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, kriteria untuk menentukan adalah bila nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 yang artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016: 103).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* dengan kriteria jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (*nol*) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016: 61). *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan pada *run test*, yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi (Ghozali, 2016: 116).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terkait terhadap beberapa variabel bebas. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 DPR + \beta_3 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* (proksi dari Manajemen Laba)

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

GCG = *Good Corporate Governace*

DPR = *Devidend Payout Ratio* (proksi dari Kebijakan Dividen)

ROA = *Return On Asset* (proksi dari Profitabilitas)

E = Kesalahan pengganggu (*Error*)

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (*uji Goodness of Fit*) digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik uji *Goodness of Fit* dapat dilakukan melalui pengukuran nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Menurut Ghozali (2016: 95), perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya perhitungan statistik disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2016: 95).

Uji F

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi sesuai (*fit*) atau tidak untuk di olah lebih lanjut (Ghozali, 2016: 96). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut, jika nilai signifikansi $>$ dari α maka hipotesis ditolak, artinya model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikansi $<$ dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

Uji statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016: 97). Uji t dilakukan dengan melihat signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi dengan sigifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusannya adalah: (a) Jika nilai signifikansi $>$ 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi \leq 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan informasi mengenai deskripsi dari variabel yang digunakan yang disajikan melalui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1. Dari tabel 1 dapat diketahui jumlah pengamatan yang digunakan dalam penelitian sebanyak 150 *firm years*, berdasarkan 5 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2012-2016). Dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean* serta tingkat penyebaran (standar deviasi) dari masing-masing variabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai yang menunjukkan besaran 150 pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dait	150	-.42	.29	-.0537	.12656
GCG	150	30.53	60.00	44.5771	6.98910
DPR	150	.00	1.00	.2915	.21325
ROA	150	.01	.66	.1493	.11127
Valid N (<i>listwise</i>)	150				

Sumber: data sekunder diolah, 2018

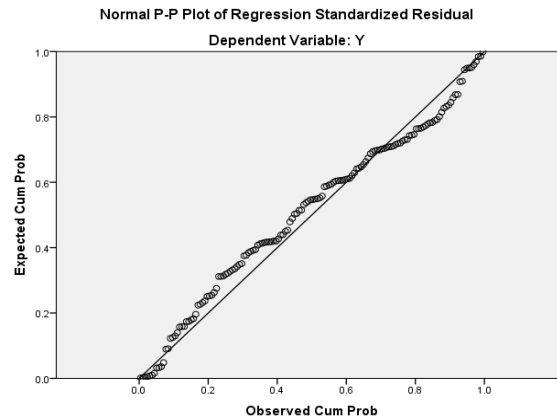
Berdasarkan data tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 150 data. Hasil analisis deskriptif dari tabel diatas adalah sebagai berikut:

Variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) memiliki nilai minimum sebesar -0,42 yang dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk dan memiliki nilai maksimum 0,29 yang dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0537 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,12656. Variabel GCG memiliki nilai minimum sebesar 30,53 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk dan memiliki nilai maksimum sebesar 60,00 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 44.5771 dan standar deviasinya sebesar 6.98910. Variabel DPR memiliki nilai minimum 0,00 yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma Tbk, PT. Merck Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,00 yang dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2915 dan standar deviasinya sebesar 0,21325. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,010 yang dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Lionmesh Prima Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT. Semen Gresik Tbk, dan PT. Tempo Scan Pasific Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,66 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1493 dan standar deviasinya sebesar 0,11127.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat melalui grafik normal *probability p-plot*. Uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*, dengan residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas data disajikan pada gambar 1 dan tabel 2.



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot

Gambar grafik normal plot pada gambar 1 menunjukkan bahwa pola data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12315191
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.072
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		1.022
Asymp. Sig. (2-tailed)		.247

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *asymp.sig (2-tailed)* sebesar $0,247 > 0,05$, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data pada tabel 3 dapat berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Suatu data dapat dikatakan terjadi multikolinearitas apabila tolerance value $< 0,1$ dan VIF > 10 . Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh *tolerance value* dan VIF masing-masing variabel disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model			
1	(Constant)		
	GCG	.954	1.049
	DPR	.916	1.092
	ROA	.906	1.104

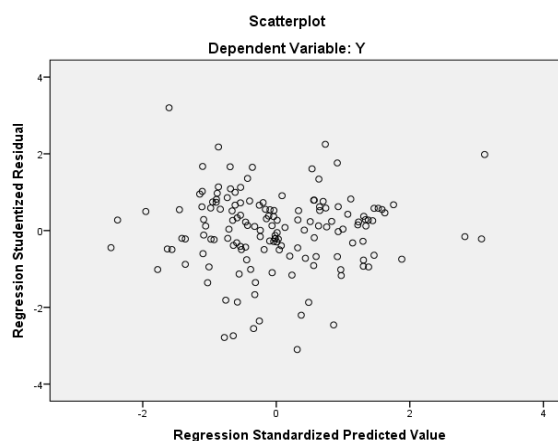
a. Dependent Variable: DAit

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji dalam tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki tolerance value $> 0,1$ dan VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi korelasi yang artinya model regresi baik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 2
Grafik Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 2 dapat diketahui bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa pada persamaan regresi berganda tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut: (a) Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi. (b) Bila nilai DW lebih

rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien autokorelasi > 0, berarti ada autokorelasi positif. (c) Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl) maka koefisien autokorelasi < 0, berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.281	.234	2.024

a. Predictors: (Constant), ROA, GCG, DPR

b. Dependent Variable: DAit

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,024 sedangkan *upper bound* (du) diperoleh 1,7741 besarnya dl diperoleh 1,6926, besarnya 4-du diperoleh 2,2259 dan besarnya 4-dl diperoleh 2,3074. Untuk mengetahui apakah koefisien autokorelasi terdapat autokorelasi atau tidak bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Pengambilan Keputusan Durbin Watson

Autokorelasi Positif	Daerah Ragu- Ragu	Tidak Ada Autokorelasi	Daerah Ragu- Ragu	Autokorelasi Negatif
0 (dl) 1,6926	(du) 1,7741	(dw) 2,024	(4-du) 2,2259	(4-dl) 2,3074

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari hasil tabel 5 diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson tidak terdapat autokorelasi karena nilai (du) 1,7741 < (dw) 2,024 < (4-du) 2,2259, nilai (dw) 2,024 > (dl) 1,6926, dan nilai (dw) 2,024 < (4-dl) 2,3074.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Hasil dari persamaan analisis regresi linier berganda disajikan dalam tabel 6.

Hasil regresi linier berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$DAit = 0,033 - 0,003GCG + 0,116DPR + 0,085ROA + e$$

Tabel 6
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	.033	.066		.496	.621
	GCG	-.003	.001	-.165	-2.004	.047
	DPR	.116	.050	.196	2.332	.021
	ROA	.085	.096	.075	.887	.376

a. Dependent Variable: DAit

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ujikoefisien determinasi atau uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.281	.234	.32441

a. Predictors: (Constant), ROA, GCG, DPR

b. Dependent Variable: DAit

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 7, diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* untuk persamaan regresi berganda sebesar 0,281 yang berarti bahwa variabel GCG, DPR, dan ROA dapat menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 28,1% sedangkan sisanya 71,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang digunakan secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen, sehingga model regresi hasil analisis tersebut layak digunakan. Hasil uji F dalam analisis disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8
Uji F
ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.127	3	.042	2.733	.046 ^a
	Residual	2.260	146	.015		
	Total	2.387	149			

a. Predictors: (Constant), ROA, GCG, DPR

b. Dependent Variable: DAit

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 8 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 2,733 dengan signifikan $0,046 < 0,05$, artinya variabel GCG, DPR, dan ROA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel manajemen laba, sehingga data tersebut fit dan dinyatakan layak.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Uji t dilakukan dengan melihat signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi dengan signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) dan sebaliknya. Hipotesis diterima dan dikatakan berpengaruh jika nilai signifikan $t < 0,05$. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Perhitungan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	.033	.066		.496	.621
	GCG	-.003	.001	-.165	-2.004	.047
	DPR	.116	.050	.196	2.332	.021
	ROA	.085	.096	.075	.887	.376

a. Dependent Variable: DAit

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa, *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 9, pengaruh GCG terhadap manajemen laba menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) negatif sebesar -0,165 dengan signifikan *value* sebesar 0,047. Oleh karena, sig value 0,047 < sig tolerance 0,05, maka hipotesis satu diterima, karena pengaruh GCG terhadap manajemen laba terbukti signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan mendapat dukungan dalam penelitian ini. Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, pengaruh DPR terhadap manajemen laba menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0,196 dengan signifikan value sebesar 0,021. Oleh karena, sig value 0,021 < sig tolerance 0,05, maka hipotesis dua diterima, karena pengaruh DPR terhadap manajemen laba terbukti signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan mendapat dukungan dalam penelitian ini. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, pengaruh ROA terhadap manajemen laba menghasilkan nilai koefisien (*standardized coefficient*) positif sebesar 0,075 dengan nilai sebesar 0,887. Oleh karena, sig value 0,887 > sig tolerance 0,05, maka hipotesis tiga ditolak, karena pengaruh ROA terhadap manajemen laba terbukti tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak mendapat dukungan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa perhitungan t sebesar -2,004 dengan tingkat signifikansi 0,047 atau lebih kecil dari 0,05 serta koefisien sebesar 0,165 maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya *good corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini sesuai dengan teori keagenan dan hipotesis yang diajukan, yaitu semakin baik *good corporate governance* yang dijalankan oleh perusahaan, maka semakin menurun manajemen laba. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan oleh manajemen (*agent*) dengan fungsi kepemilikan (*principal*) sehingga memiliki konsekuensi rentan terhadap konflik kepentingan. Dalam konsep ini agen merupakan manajer yang berhubungan langsung dengan manajemen perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *principal* adalah seseorang yang memiliki saham di suatu perusahaan (*shareholders*). *Good corporate governance* merupakan sistem, proses, atau seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) yang terlibat demi tercapainya tujuan perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menerapkan *good corporate governance* dengan baik akan mempengaruhi penurunan *asymmetric information* yang dibutuhkan oleh pihak *stakeholders* sehingga dapat menurunkan manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurlis (2016) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, serta penelitian Qulub (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Suwanti (2017) dan Yustiningarti (2017) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa perhitungan t sebesar 2,332 dengan tingkat signifikansi 0,021 atau lebih kecil dari 0,05 serta koefisien sebesar 0,196 maka dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima, artinya kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dimana menyatakan bahwa semakin tinggi rasio dividen menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu membagikan dividen kepada para pemegang saham sehingga manajemen laba mengalami peningkatan. Semakin besar porsi dividen yang diterima oleh pemegang saham akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena hal itu bisa menimbulkan *asymmetric information* yang diterima oleh pemegang saham.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fahrumsyah (2014) yang menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi DPR maka semakin tinggi praktik manajemen laba yang terjadi.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa perhitungan t sebesar 0,887 dengan tingkat signifikansi 0,376 atau lebih besar dari 0,05 serta koefisien sebesar 0,075 maka dapat disimpulkan bahwa H₃ ditolak, artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dimana menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keuntungan yang diterima oleh perusahaan maka manajemen laba mengalami peningkatan. Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap manajemen laba dalam penelitian ini dapat terjadi karena 30 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel selama 5 tahun menghasilkan laba yang lebih kecil dari asetnya. Rata-rata nilai ROA selama 5 tahun dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Perbandingan rata-rata ROA dan Manajemen Laba

No	Tahun	ROA	Manajemen Laba
1	2012	0,18	-0,07
2	2013	0,16	-0,05
3	2014	0,14	0,05
4	2015	0,13	0,01
5	2016	0,13	-0,21
	Rata-rata	0,15	-0,05

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel 10 dapat dilihat rata-rata ROA selama tahun penelitian sebesar 0,15 atau 15%, rata-rata tertinggi terjadi di tahun 2012 sebesar 0,18 atau 18% dan rata-rata terendah nilai ROA terjadi di tahun 2015 dan 2016 sebesar 0,13 atau 13%. Dapat dilihat selama lima tahun

laba perusahaan sampel mengalami penurunan, menurunnya ROA disebabkan oleh perusahaan manufaktur belum mampu memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya sehingga perusahaan belum mampu menghasilkan keuntungan yang meningkat maka praktik manajemen laba tidak terjadi pada perusahaan manufaktur yang diteliti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan *et al.* (2015), Qulub (2017) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dimana perusahaan yang mengalami profit menunjukkan bahwa kinerja perusahaan ada pada kondisi yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan sehingga manajer tidak perlu melakukan manajemen laba karena perusahaan sudah dalam kondisi yang baik dan kondisi ini dapat mempertahankan minat investor untuk tetap menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Amertha (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang akan diteliti adalah 30 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah data yang diolah dalam penelitian ini selama 5 tahun sebanyak 150 *firm years*.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan manufaktur akan berdampak pada penurunan manajemen laba, karena *Good Corporate Governance* yang diberlakukan oleh perusahaan manufaktur dapat menurunkan *asymmetric information* yang dibutuhkan oleh pihak *stakeholders* sehingga manajer tidak dapat menjalankan manajemen laba. (2) Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan berpengaruh pada peningkatan manajemen laba karena investor menganggap bahwa perusahaan manufaktur dapat membagikan dividen tiap tahunnya sehingga membuat manajer melakukan manajemen laba. Perusahaan manufaktur dapat meningkatkan pembayarannya, hal tersebut menjadi daya tarik bagi para manajer untuk melakukan manipulasi laba. (3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas belum mampu meningkatkan atau menurunkan manajemen laba. Profitabilitas perusahaan manufaktur pada penelitian ini terbukti menurun selama lima tahun, hal ini dapat mencerminkan kecilnya laba yang diterima oleh manajer dan para pemegang saham sehingga para manajer tidak melakukan praktek manajemen laba.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan manufaktur agar lebih mempertahankan *good corporate governance* dan kebijakan dividen karena terbukti memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Untuk mempertahankan *good corporate governance* dapat dilakukan dengan cara, tetap mempertahankan tata kelola perusahaan yang sudah dilakukan selama ini karena terbukti mampu menurunkan praktik manajemen laba. Sedangkan kebijakan dividen dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan informasi yang di dapat dan memperhatikan manajemen laba sehingga dapat memperoleh dividen

sesuai dengan ekspektasi para pemegang saham. (2) Bagi perusahaan manufaktur agar lebih memperhatikan dan meningkatkan profitabilitas karena terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Untuk itu perusahaan manufaktur hendaknya membuat laporan keuangannya dengan baik sesuai dengan pengeluaran dan pemasukan pada periode tertentu dan melaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai waktu yang ditentukan agar para pemegang saham melihat apakah perusahaan mengalami kerugian atau tidak. (3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, misalnya ukuran perusahaan, struktur modal, nilai perusahaan, *leverage* dan sebagainya. (4) Pada penelitian ini diharapkan meneliti sektor lain, misalnya sektor *property*, sektor tambang, sektor transportasi dan sektor perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-40.
- Amertha, I. S. P. 2013. Pengaruh Return On Asset pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(2): 373-387.
- Ardiansyah, M. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2009-2013. *Skripsi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Riau.
- Fahrunisya, T. I. 2014. Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Multi Data Palembang (STIE MDP). Palembang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Citra Graha. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Delapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guna, W. I. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Gunawan, K. I., N. A. S. Darmawan., dan Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 3(1): 1-20.
- Halviani, M. D. dan E. A. Sisdyani. 2014. Pengaruh Moderasi GCG pada Return on Asset dan Dividend Payout Ratio. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(2): 332-343.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* (3): 305-360.
- Jones, J. J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29(2): 193-228.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. KNKG. Jakarta.
- Ningsaptiti, R. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Noviardhi, M. T. dan P. B. Hadiprajitno. 2013. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-9.
- Nurlis. 2016. The Effect of Mechanism of Good Corporate Governance and Investment Opportunity Set on the Earning Management: Study On Property and Real Estate Companies Are Listed In Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management* 7(2): 173-182.

- Putri, A. D. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi* 17(2): 157-171.
- Qulub, R. E. T. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6(5): 2112-2125.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd Edition. Praticce Hall Canada Inc. Ontario.
- Suwanti, S. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wahidahwati. 2012. The Influence of Financial Policies on Earnings Management, Moderated by Good Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* (80): 507-521.
- Yustiningarti, N. D. 2017. Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.